



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dekade ini, Islam di Indonesia dengan gencarnya ditampilkan sebagai agama yang berbeda haluan dengan konsep dan sistem ketata negaraan yang ada di Indonesia. Gerakan ini dipelopori oleh sebagian kecil kelompok yang oleh beberapa pihak disebut dengan kelompok radikal. mereka mempersoalkan kembali substansi pancasila sebagai dasar negara, yang ujung-ujungnya adalah mengusung gerakan khilafah. Hal ini yang kemudian menyebabkan masyarakat muslim mengalami reduksi interpretasi dalam bernegara yang berasaskan Bhineka Tunggal Ika.

Masuknya kelompok-kelompok seperti HTI (Hithbu Tahrir Indonesia), ISIS (*Islamic State of Iraq and Suriah*), JAD (*Jama'ah Ansharu ad-Daulah*), dan kelompok radikal lainnya di Indonesia menjadi bukti bahwa ideologi Pancasila berada diposisi yang berbahaya¹. Dalam konteks Indonesia, munculnya sebagian kecil kelompok yang mempersoalkan kembali tentang dasar Negara, Pancasila sebagai *common platform* dan ideologi bangsa sebagai akibat dari pemahamannya yang tidak integratif dan komprehensif dalam konteks keIndonesiaan, sehingga konsekuensinya adalah adanya pemaksaan untuk merumuskan kembali bahkan sudah mengarah kepada penggantian ideologi Pancasila dengan ideologi lainnya.²

¹ Muh. Khamdah, "Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional", *Addin*, Vol. 10, No. 01 (2016), 216.

² Syamsun Ni'am dan Anin Nurhayati, "Pemikiran Kebangsaan KH. Achmad Siddiq dan Implikasinya Dalam Memantapkan Ideologi Pancasila Sebagai Dasar Negara di Indonesia", *Akademika*, Vol. 23, No. 02 (2018), 242.

Sudah menjadi rahasia umum jika sebelum dilarangnya HTI di Indonesia, mereka dengan gencarnya mengkampanyekan sebuah sistem tata negara berdasarkan khilafah dengan hukum Islam sebagai ideologi bernegara. Hal ini tentu menjadikan Negara Indonesia yang memiliki berbagai agama dan suku budaya dapat terpecah-belah. Sedangkan ISIS, sejak terjangnya di Timur Tengah, khususnya di Suriah telah menunjukkan bahwa keberadaannya sangat membahayakan sebuah negara. Hal ini disebabkan pemahamannya yang setiap individu atau kelompok yang tidak sepemahaman dengan mereka wajib untuk dibunuh. Sedangkan JAD lebih tertutup pergerakannya, tak kalah dengan ISIS, JAD identik dengan terorisme yang sudah memiliki banyak bukti dengan banyak terlibat dalam terorisme yang ada di Indonesia. Tentu gerakan-gerakan tersebut mencerminkan gerakan anti nasionalis. Substansi nasionalisme di negara Indonesia memiliki dua unsur: Pertama, kesadaran terhadap persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak ras, etnik, suku, dan agama. Kedua, kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia. Sehingga, semua gerakan yang menyalahi substansi nasionalisme di atas dapat dikatakan sebagai anti nasionalisme.

Hal ini diperkuat lagi dengan keinginan beberapa daerah, seperti Cianjur Jawa Barat, Pamekasan Madura, Bulu Kumba Sulawesi Selatan dan lain-lain, untuk mewujudkan peraturan daerah (perda) syariat agama Islam.³ Selain itu sudah telah fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multiras,

³Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa* (Sleman: Interpena, 2010), p. 08.

multisuku, multiadat, multibahasa, dan multitradisi. Untuk tetap menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia maka kesadaran untuk menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika merupakan suatu syarat mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.⁴

Bukan hanya itu, penggunaan isu agama untuk menyebarkan stigma buruk dalam menjatuhkan lawan politik seringkali kita temui akhir-akhir ini. Kepentingan politik acap kali menjadi sentimen dasar yang dijadikan sebagai sumbu yang dapat mengancam harmoni dan keutuhan bangsa.⁵ Politik identitas yang bertumpu pada fanatisme agama yang berlebihan akan sangat rentan dimainkan dan dijadikan komoditas politik.⁶ Bahayanya, oknum tersebut seolah-olah menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalil pembenaran atas tindakannya. Menyuarakan siapa saja yang tidak sesuai dengan pemahamannya berada pada pihak yang salah. Meski kenyataannya, kajian tafsir ayat al-Qur'an yang dilakukan tidak sesuai dengan kaedah dan metodologi yang dilakukan. Asal cocok dan sesuai dengan kepentingannya, itu yang paling utama. Hal inilah yang kemudian menyebabkan disintegrasi bangsa semakin menjadi.

Selain itu, perkembangan dinamika dunia di era modern yang semakin cepat secara langsung maupun tidak langsung juga mengakibatkan perubahan besar pada berbagai bangsa di dunia. Gelombang besar kekuatan internasional melalui globalisasi telah mengancam, bahkan menguasai eksistensi negara-negara

⁴Dian Safitri, "Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad dalam *Kitāb al-Taḥlīyyah wa al-Tarḡīb fī al-Tarbiyah wa al-Tahdhīb* dan Implikasinya Pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air" (Skripsi di IAIN Surakarta 2017), 3.

⁵Siti Faridah dan Jerico Mathias, "Politisi agama pemecah keutuhan bangsa dalam pemilu", *Jurnal UNNES*, Vol. 4, No. 3 (2008), 491.

⁶Ibid, 498.

kebangsaan (*nation state*) termasuk Indonesia. Akibat yang langsung terlihat adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan kebangsaan, karena adanya perbenturan kepentingan antara internasionalisme dan nasionalisme.⁷

Sehingga hal ini menyebabkan problem kenegaraan dan kebangsaan negara Indonesia mengalami polemik yang dinamis dan kompleks. Di satu sisi, semangat kebangsaan dan nasionalisme mendapatkan ancaman dari internal yang berupa radikalisme dan politisasi agama, di sisi yang lain Indonesia mendapatkan ancaman dari eksternal berupa globalisasi. Hal ini tentu menjadi pemicu utama atas tereduksinya nasionalisme dari masyarakat.

Dari sini perlu kiranya dipertegas lagi makna dan sikap nasionalisme yang sesungguhnya perspektif Islam, tujuannya agar umat Islam yang ada di Indonesia mampu untuk bersikap nasionalis sesuai dengan konteks Indonesia yang tidak bertentangan dengan agama Islam. Artinya nasionalisme yang tidak radikal karena mementingkan umat Islam sendiri tanpa mempertimbangkan agama lain yang ada di Indonesia, dan juga tidak sekuler yang nantinya akan melemahkan peran Islam yang ada dalam negara Indonesia.

Meski fungsi al-Qur'an sebagai *Rahmatan li al- Ālamīn* sudah final menurut konsensus ulama, nyatanya pemahaman bagaimana cara bernegara dan berbangsa yang ideal perspektif Islam saat ini belum terkonsepkan secara komprehensif, terutama di Indonesia. Ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan *hadith* perlu berdialog dengan realitas budaya dan perkembangan zaman.

⁷ Heri Herdiawanto dan Jumanta Hamdayana, *Cerdas, Kreatif, dan Aktif Berwarganegara* (Jakarta: Erlangga, 2010) 7.

Banyak ulama memiliki pemahaman dan cara pandang tersendiri tentang bagaimana cara bernegara dan berbangsa yang ideal. Tentu perbedaan pandangan ini memberikan khazanah baru bagi dunia keIslaman. Akan tetapi, permasalahannya adalah banyaknya pemahaman dari ulama satu dengan ulama lain yang saling kontradiksi. Polemik ini tentu jika dibiarkan akan mengakibatkan umat Islam dari strata *awam* merasa bingung dan ragu untuk memilih pemahaman mana yang ia terima. Oleh karena itu, perlu kiranya memetakan dan menguraikan konsep nasionalisme yang *wasatiyyah* secara komprehensif.

Salah satu ulama yang berusaha menawarkan pemikiran nasionalisme yang *wasatiyyah* adalah K.H. Maimoen Zubair. Meskipun secara *zahir* beliau tidak membuah karya tulis dalam bidang tafsir, akan tetapi banyak ulama yang mengakui bahwa beliau adalah seorang *mufassir*⁸. Diantara ulama yang mengakui K.H. Maimoen Zubair sebagai *mufassir* adalah K.H. Muhammad Najih⁹, K.H. Bahauddin Nur Salim¹⁰, K.H. Syaifuddin Abdul Wahid¹¹, K.H. Aufal Maram¹², K. Tsalis muttaqin¹³, Gus Syaikhul Islam Ali Masyhuri, dan sebagainya.

Dalam pengajian ahadan misalnya, meskipun dalam pengajian tersebut menggunakan kitab *Jalālayn* sebagai modul kajian, K.H. Maimoen Zubair seringkali menggunakan penafsiran prespektif beliau sendiri untuk menafsirkan al-Qur'an dalam konteks keIndonesiaan.

⁸ K.H. Majid Kamil, *Wawancara*, Rembang, 13 Maret 2020.

⁹ Rekaman K.H. Muhammad Najih ketika Sambutan dalam rangka penutupan Musabaqah PP. Al-Anwar.

¹⁰ Rekaman pengajian K.H. Bahauddin Nur Salim (Youtube, diakses pada 16 Maret 2020).

¹¹ Rais Syuriah PCNU Sampang.

¹² K.H. Aufal Maram, *Wawancara*, Rembang, 13 Maret 2020.

¹³ Tsalis Muttaqin, *Wawancara*, Rembang, 08 Maret 2020.

Salah satu pemikiran K.H. Maimoen Zubair tentang nasionalisme adalah ketika menafsirkan Q.S. al-Quraisy ayat 1.

Dalam menafsirkan ayat tersebut, K.H. Maimoen Zubair menerangkan bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah atas perjuangan yang penuh dengan kesungguhan untuk menghapuskan penjajahan. Sebagai warga dari sebuah negara yang memiliki kemajemukan dalam berbagai hal, menjaga kemerdekaan yang telah dicapai sebagai wujud syukur kepada Tuhan tidak bisa diwujudkan dengan pemikiran sempit dan fanatisme yang menjadikan pemikiran di luar kelompoknya adalah salah. Akan tetapi, nasionalisme yang selalu K.H. Maimoen Zubair sampaikan adalah bagaimana hubungan negara dan agama yang sejalan dan bersifat simbiosis-mutualisme mampu menjadi suatu modal untuk mencapai kemajuan.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti pandangan nasionalisme yang ditawarkan K.H. Maimoen Zubair melalui penafsirannya dalam pengajian tafsir ahadan dengan judul: “Nasionalisme Menurut Penafsiran K.H. Maimoen Zubair; Dalam Pengajian Tafsir Ahadan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar pembahasan tidak simpang siur dan melebar serta tersusun sistematis, maka pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran K.H. Maimoen Zubair tentang nasionalisme dalam pengajian tafsir ahadan?
2. Apa relevansi nasionalisme dan religus dari penafsiran K.H. Maimoen Zubair?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan nasionalisme K.H. Maimoen Zubair yang ada pada pengajian tafsir ahadan dan implikasinya terhadap dinamika berbangsa di Indonesia.

Dari penelitian ini, harapannya mampu memetakan penafsiran K.H. Maimoen Zubair dalam hal berbangsa dan semangat nasionalisme yang responsif, sehingga mampu menjadi solusi terbaik untuk menyelesaikan problematika berbangsa di Indonesia.

D. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Menambah wawasan, pengetahuan, sumbangan dan pemikiran khazanah tafsir di Indonesia.
- b. Sebagai sumber informasi dan rujukan penelitian pada bidang bersangkutan selanjutnya.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Menambah khazanah pengetahuan Islam mengenai pandangan nasionalisme K.H. Maimoean Zubair dalam pengajian tafsir ahadan.
- b. Sebagai acuan kedepan terhadap wawasan bernegara agar bisa berjalan lebih baik.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah memetakan secara sistematis dan komprehensif pemikiran nasionalisme K.H. Maimoen Zubair yang tertuang dalam

pengajian tafsir ahadan. Jika ternyata konsep tersebut cukup responsif dan signifikan terhadap problematika berbangsa dan bernegara di Indonesia, perlu kiranya dijadikan sebagai pertimbangan dalam berbangsa di era modern dan demokrasi saat ini.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai perbandingan penulis dalam melakukan penelitian, sangat perlu kiranya menguraikan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki ketersinggungan dengan penelitian ini. Sehingga, dari situ kemudian diambil celah yang dirasa belum pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya.

Pertama, adapun penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah: Skripsi M. Faishal “Strategi Dakwah K.H. Maemoen Zubair Dalam Mengembangkan Akhlaq Masyarakat Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang”.¹⁴ Objek kajian yang dipilih dalam skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu K.H. Maimoen Zubair. Akan tetapi, fokus pembahasan dari skripsi tersebut terletak pada permasalahan strategi dakwah yang digunakan oleh K.H. Maimoen Zubair di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, meliputi: macam macam dakwah yang digunakan, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, dan capaiannya.¹⁵

Kedua, skripsi Siti Muazaroh “Cultural Capital dan Kharisma Kiai Dalam Dinamika Politik (Studi Ketokohan K.H. Maimun Zubair)”. Skripsi ini mengkaji tentang peranan kontribusi K.H. Maimoen Zubair sebagai public figure

¹⁴Muhammad Faishal, “Strategi Dakwah KH. Maemoen Zubair Dalam Mengembangkan Akhlaq Masyarakat Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang” (Skripsi di IAIN Walisongo Semarang, 2010), 12.

¹⁵Ibid, ii.

keagamaan dalam kehidupan politik praktis di Indonesia, khususnya di partai PPP. Selain itu, dalam penelitian tersebut memuat berbagai cara pengaplikasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan politik praktis yang dilakukan beliau.¹⁶

Ketiga, skripsi Haris Aniq Arsyida “Tindak Tutur Representatif Dalam Video Ceramah Agama K.H. Maimun Zubair Rembang”. Dalam skripsi ini, peneliti melakukan kajian terhadap jenis tindak tutur Representatif dari Video Ceramah agama K.H. Maimoen Zubair.¹⁷

Keempat, skripsi Dian Safitri “Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad Dalam Kitāb al-Taḥlīyah wa al-Targhīb fī al-Tarbiyah wa al-Taḥdhīb dan Implikasinya Pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air”. Dalam penelitian tersebut, konsep nasionalisme yang secara umum dapat diartikan sebagai konsep kebangsaan dari Sayyid Muhammad adalah bahwa jiwa nasionalisme dapat ditumbuhkan dengan rasa kesetiaan yang dimiliki seseorang. Dari rasa kesetiaan tersebut kemudian menggerakkan untuk menciptakan masyarakat yang baik, menghilangkan penindasan, dan mencintai tanah air. Penelitian ini juga memberikan penjelasan implikasi dari konsep nasionalisme Sayyid Muhammad berupa memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pendahulu bangsa dengan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang dihasilkan.¹⁸

Kelima, jurnal Muh. Rusli “Pemikiran Keagamaan dan Kebangsaan Gus Dur”. Jurnal ini menjelaskan ide dan pemikiran Gus Dur dalam konteks

¹⁶ Siti Muazaroh, “*Cultural Capital* dan Kharisma Kiai Dalam Dinamika Politik (Studi Ketokohan K.H. Maimun Zubair)” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

¹⁷ Haris Aniq Arsyida “Tindak Tutur Representatif Dalam Video Ceramah Agama K.H. Maimun Zubair Rembang” (Skripsi di UNS Surakarta, 2017).

¹⁸ Safitri, “Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad Dalam...”.

keberagaman dan kebangsaan, khususnya untuk menciptakan sebuah bangsa yang adil dan damai.¹⁹

Keenam, jurnal Syamsun Ni'am dan Anin Nurhayati "Pemikiran Kebangsaan K.H. Achmad Siddiq Dan Implikasinya Dalam Memantapkan Idiologi Pancasila Sebagai Dasar Negara di Indonesia". Jurnal ini membahas bagaimana relasi agama dan negara perspektif K.H. Achmad Siddiq dan implikasinya terhadap pancasila sebagai dasar negara.²⁰

Ketujuh, buku Yusuf al-Qardhawi "Menuju Islam Yang Kaffah". Dalam buku tersebut, al-Qardhawi menjelaskan bagaimana cara bernegara yang benar perspektif beliau, yaitu dengan tolong menolong dan membentuk sebuah manajemen dan pembagian tanggungjawab yang teratur. Sehingga negara akan berjalan dengan seimbang.

Selain itu, dalam buku tersebut juga menyebutkan konsep nasionalisme menurut Hasan al-Banna. Menurutnya, nasionalisme yang ada dalam Islam adalah mewujudkan tujuan bangsa tanpa menyudutkan bangsa lain.²¹

Dari tinjauan pustaka di atas, telah banyak yang melakukan penelitian tentang nasionalisme di dalam Islam sebagai objek kajiannya. Akan tetapi, tidak ada dari berbagai penelitian tersebut yang fokus mengkaji tentang nasionalisme menurut K.H. Maimoen Zubair. Kalaupun ada penelitian terhadap konsep nasionalisme dan konsep kebangsaan, tokoh yang dikaji bukanlah K.H. Maimoen Zubair, tetapi Gus Dur, Sayyid Muhammad, K.H. Achmad Siddiq, Dr. Yusuf al-

¹⁹ Muhammad Rusli, "Pemikiran Keagamaan dan Kebangsaan Gus Dur", *Jurnal Farabi*, Vol. 12, No. 1 (Juni 2015).

²⁰ Ni'am & Nurhayati, "Pemikiran Kebangsaan K.H. Achmad Siddiq Dan...".

²¹ Yusuf al-Qardhawi, *Menuju Pemahaman Islam*,... 353.

Qardhawi, Hasan al-Banna, dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan.

F. Kerangka Teori

Dalam suatu penelitian, kerangka teoritik memiliki beberapa peran yang sangat penting, diantaranya adalah sebagai alat bantu dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang akan dikaji. Selain itu, fungsi kerangka teoritik juga sebagai penjelas dari variabel atau kriteria yang dijadikan sebagai dasar untuk membuktikan sesuatu yang akan diteliti.²²

Tafsir menurut bahasa berasal dari kata *fasr*, mengikuti wazan *taf'īl* yang berarti *al-iydhāh* (penjelas), *al syarh* (komentar), *al-bayān* (keterangan),²³ *ibānah* (menampilkan), *al-kasyf* (menggali), dan *izhār al-ma'na al-ma'qūl* (mengungkapkan makna secara rasional).²⁴

Sedangkan secara istilah, Khalid bin Utsman dalam kitab *Qawā'id Tafsir*-nya mengartikan sebagai ilmu yang membahas tentang berbagai hukum al qur'an dari segi penggalian dalil yang diharapkan Allah sesuai dengan kadar kekuatan manusia²⁵. Imam Zarkashi mendefinisikan bahwa tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami Al-Quran yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan berbagai hukum dan hikmah yang ada di dalamnya.²⁶

²² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2012), 20.

²³ A. Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1055.

²⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyād: *Manshūrat al- 'Aṣr al-Hadīth*, t.t.), p. 323.

²⁵ Khalid bin Utsman, *Qowaid Al Tafsīr* (Riyadh: *Dar Ibn Affan*, 2016), p. 39

²⁶ Badruddīn Muhammad bin Abdullah al-Zarkashiy, *Al-Burhān fi Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 1 (Kairo: *Maktabah Dār al-Turāth*), p. 13.

Kerangka teori yang penulis gunakan adalah teori tafsir tematik (*mawdū'i*) milik Abu Hayyan al-Farmawi. Dalam pembahasan tafsir tematik, setidaknya ada tiga bentuk yang digunakan dalam meneliti kajian tafsir tematik. Pertama, mengkaji sebuah tema besar yang ada di dalam suatu surah secara universal dan menelusuri hubungan antar ayat dalam sebuah surat. Kedua, mengkaji sebuah lafadz dan padanannya yang ada didalam al-Qur'an. Ketiga, mengkaji suatu tema dengan menghadirkan ayat-ayat yang memiliki kandungan isi yang sama²⁷. Penulis hanya mengkhususkan penelitian ini kepada pembagian yang terakhir, yakni teori tafsir tematik dengan mengumpulkan semua ayat yang saling berkaitan dengan tema yang penulis pilih, yakni nasionalisme.

Tafsir tematik adalah sebuah metode yang sangat relevan untuk membedah sebuah ayat al-Qur'an satu dengan lain berdasarkan tema yang dikandungnya, sehingga mampu ditarik benang merah yang logis antar ayat secara relevan. Penggunaan metode ini diharapkan mampu memberikan nilai baru yang lebih aplikatif dan responsive dalam membedah al-Qur'an sehingga mampu menjawab tuntutan realitas sosial yang bergerak cepat.²⁸

Berbeda dengan Muhammad Bāqir al-Ṣadr yang melakukan penafsiran tematik dari realitas diarahkan ke dalam teks al-Qur'an, Al-Farmawi memulai penafsiran tematiknya berangkat dari teks al-Qur'an yang kemudian diarahkan ke dalam realitas, sehingga lebih terstruktur dan sistematis. Adapun Langkah-

²⁷ Ummu Hafidoh, "Metode Tafsir Mawdu'i Muhammad al-Ghazali (Analisa Terhadap *Kitab Nahwa Tafsir al Mawdu'i Li Suwar al-Qur'an al-Karim*)" (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 18.

²⁸ Umar Shahab, *Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an* (Solo: Tiga Serangkai Press, 2016), 4.

langkah al-Farmawi dalam menafsirkan al-Qur'an secara tematik sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudhu'i*²⁹ adalah:

- a. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas dalam tafsir tematik.
- b. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya beserta asbab al-nuzul yang ada.
- d. Mencari korelasi ayat yang dibahas dengan suratnya masing-masing.
- e. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara komprehensif dengan mempertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan tema tersebut
- f. Menyertakan hadith-hadith yang berkaitan dengan ayat yang sedang di bahas.
- g. Menyajikan dalam sebuah pembahasan yang sistematis dan sempurna.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library reseach*) yang mana teknik pengumpulan datanya dilakukan di perpustakaan dengan didasarkan atas mendengarkan rekaman dan pembacaan-pembacaan terhadap literature yang memiliki informasi dan relevansi dengan topik penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

²⁹ Abdul Hayany Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), p. 41.

Sesuai dengan pembahasan tersebut, maka penulis dalam menganalisa masalah dengan menggunakan analisa kualitatif yang bersumber dari rekaman pengajian ahadan K.H. Maimoen Zubair dan interview yang berkaitan dengan implikasi pemikiran nasionalisme K.H. Maimoen Zubair terhadap dinamika bernegara di Indonesia.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁰ Adapun sumber data yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah rekaman pengajian ahadan K.H. Maimoen Zubair yang didapatkan dari pengurus pondok pesantren al Anwar.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.³¹ Data sekunder ini mencakup berbagai karya tulis, pengajian umum yang didapatkan dari media online dan wawancara kepada orang terdekat beliau serta dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan sumber lain yang mendukung.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 308.

³¹*Ibid*, 308.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi yakni mencari data mengenai berbagai hal atau variabel yang berupa transkrip, catatan, buku, dan sebagainya³². Dengan kata lain, peneliti akan mengumpulkan data dengan cara mengklarifikasi bahan-bahan yang tertulis dan berhubungan dengan topik penelitian.

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan cara melihat dan mendengarkan serta memahami rekaman pengajian ahadan K.H. Maimoen Zubair, beberapa video pengajian umum yang mengandung pandangan beliau tentang nasionalisme), dan berbagai kitab karya beliau. Selanjutnya membuat catatan berupa sinopsis yang berupa isi dari pengajian dan kitab karya beliau tersebut dan dilanjutkan dengan mentranskrip bagian-bagian yang berkaitan dengan nasionalisme. Kemudian membuat pokok masalah yang menjadi bahan analisis. Terakhir search dokumen berupa buku, artikel, media massa, catatan harian, rekaman, foto dan lainnya yang terkait dengan masalah yang dibahas.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif-analisis. Metode ini merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penulis memilih metode ini

³²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 231.

karena dirasa mampu mengupas pandangan nasionalisme K.H. Maimoen Zubair dalam pengajian tafsir ahadan secara gamblang dan komprehensif.

Sesudah data terkumpul, langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah analisis dan pengolahan data-data yang sudah terkumpul, yaitu:

a. Inventarisasi data

Langkah pertama adalah pengumpulan data dari berbagai sumber data yang telah ditelusuri. Agar memudahkan dalam analisis, data yang sudah terkumpul akan dikategorikan sesuai dengan jenis data yang ada.

b. Reduksi data

Agar tema data sesuai dengan fokus kajian, maka jumlah data yang terkumpul akan dipilah-pilah mana yang sesuai pembahasan. mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan mencari hal-hal yang tidak perlu. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.³³

c. Analisis data

Dari Semua data yang terkumpul dantelah melalui reduksi data kemudian dianalisis menggunakan cara berfikir deduktif. Cara berfikir deduktif adalah menarik suatu sintesis (simpulan-simpulan) pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian.³⁴

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...* 338.

³⁴Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah : Panduan Berbasis Penelitian Kulitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 202.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah proses pembahasan, penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab yang juga menyebutkan beberapa sub-bab yang diperlukan agar lebih sistematis. Bab pertama memuat pendahuluan yang akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, batasan masalah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat diketahui alur pemikirannya dengan jelas.

Bab kedua akan berfungsi sebagai deskripsi tentang nasionalisme secara umum dan dalam konteks ke-indonesiaan. Selain itu, pada bab ini juga akan penulis uraikan tentang persinggungan antara negara dan Islam, serta menguraikan berbagai ayat al-Qur'an yang menyinggung tentang berbangsa dan bernegara.

Bab ketiga menjelaskan tentang biografi, karya tulis, karier, dan kiprah politik K.H. Maimoen Zubair dan dinamika sosio-budaya yang melatarbelakangi kehidupan berbangsa dan bernegara beliau, sehingga turut mempengaruhi implementasi pemikiran-pemikiran beliau terhadap penafsiran yang berhubungan dengan nasionalisme.

Bab empat merupakan analisa kritis terhadap pandangan nasionalisme K.H. Maimoen Zubair dalam pengajian tafsir ahadan, sehingga akan dipetakan menjadi sebuah konsep yang sistematis. Selain itu, dalam bab ini juga akan diuraikan implikasi dari penafsiran beliau tersebut dalam konteks ke-indonesiaan.

Bab kelima adalah penutup yang merupakan sebuah wadah memberikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian, sehingga diharapkan bisa responsif dan kontributif terhadap khazanah keIslaman di era modern ini.

